

Feminisme dalam Hubungan Internasional

Dr. Nur Azizah

Dosen Ilmu Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik –
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

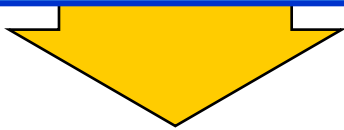
Disampaikan dalam
Diskusi Feminisme dalam Hubungan Internasional
26 Februari 2013

Feminisme dalam HI muncul pada akhir 1980an sebagai keprihatinan terhadap Realis.

- Realis :
- Politik luar negeri harus dilaksanakan oleh elite secara “obyektif”.
- Perang Dunia merupakan siklus yang sangat sulit dihindari.
- Konflik tidak mungkin dihindari → Cara terbaik untuk menjaga keamanan negara-negara ialah dengan bersiap-siap perang.
- Selain mendasarkan diri pada pemikiran Machiavelli, Hobbes dan Rousseau, paradigma realis juga sangat dipengaruhi oleh konteks internasional pasca PD II.
- Realis mengasumsikan dunia sebagai anarkhis sehingga menyarankan perlunya memperbesar power dan kekuatan militer untuk memastikan kelangsungan hidup negara dan mengejar kepentingan nasional.

SEKS

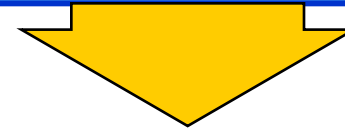
Perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian reproduksi.



- Ciptaan Tuhan
- Bersifat Kodrat
- Tidak dapat berubah
- Tidak dapat ditukar
- Berlaku kapan dan di mana saja

GENDER

Perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial

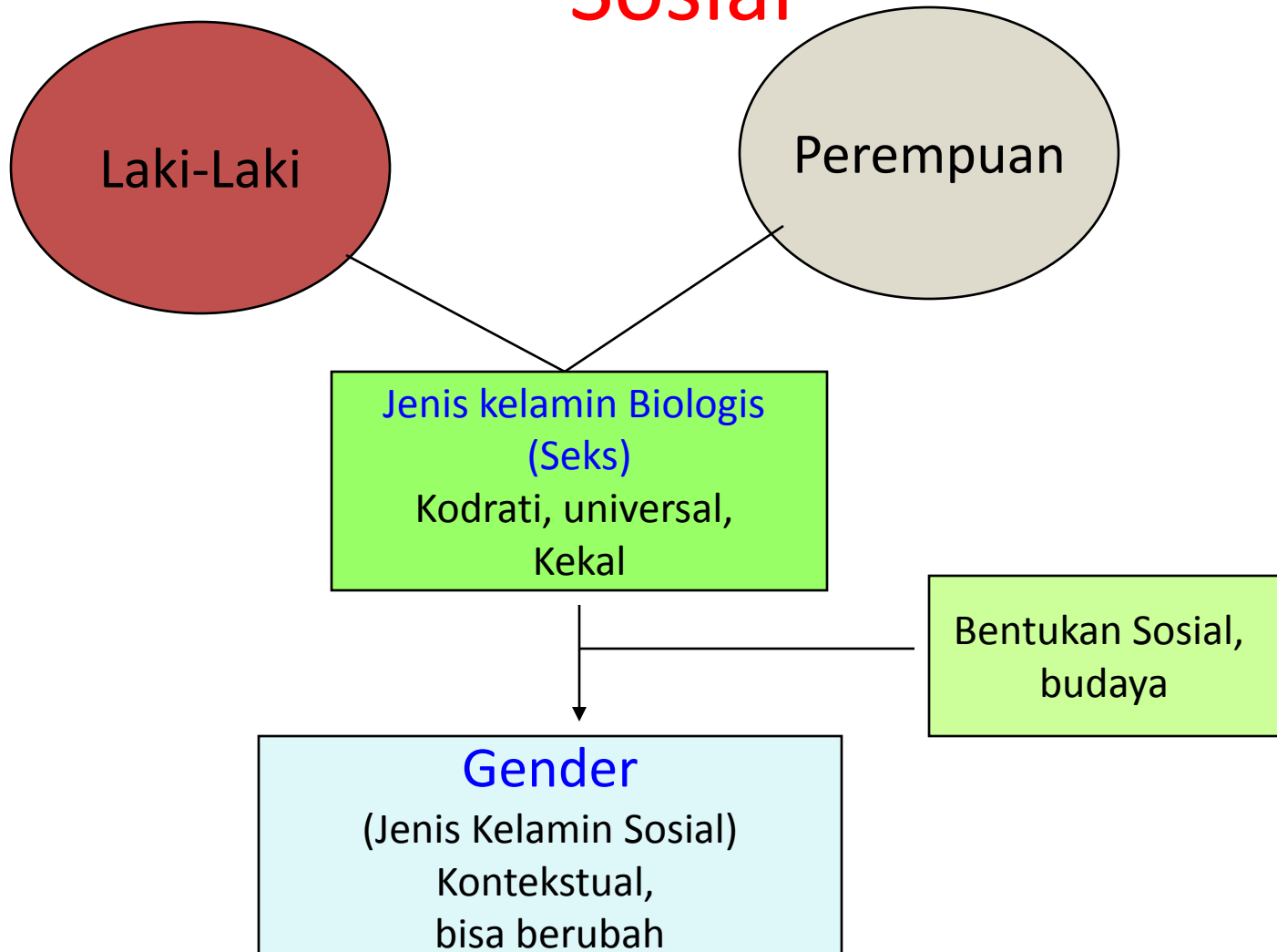


- Buatan manusia
- Tidak bersifat Kodrat
- Dapat berubah
- Dapat ditukar
- Tergantung waktu dan budaya setempat

Perbedaan Gender dalam Masyarakat

	Laki-laki	Perempuan
Sifat	Maskulin	Feminin
Peran	Produksi	Reproduksi
Tanggung Jawab / Harapan Masy	Kepala RT Nafkah Utama	Ibu RT Nafkah Tambahan
Ruang Kehidupan / Ranah	Publik	Domestik

Gender sebagai Jenis Kelamin Sosial



Kesalahpahaman

- Metodologi : post positivist, subyektif
 - Perspective Feminist dalam Hubungan Internasional didasarkan pada ontology dan epistemology yang sangat berbeda dengan Hubungan Internasional konvensional.
 - Menggunakan gender sebagai kategori analisis artinya menggunakan hubungan social sebagai kategori analisis.
- Gender cenderung diasosiasikan dengan perempuan.
 - Padahal gender juga bicara laki-laki dan maskulinitas
- Gender → Ketika bicara gender orang merasa terserang secara personal
 - “Oh, so you don’t like men?”
- Feminisme dalam HI ≠ Emansipasi Wanita / Perempuan berupaya mensejajarkan diri dengan laki-laki

Gender – Foreign Policy

- Maskulinitas menjadi ‘ideal type’ —the way states and their citizens ought to behave, particularly in matters related to foreign policy.
 - Politik Luar Negeri USA – J.F. Kennedy – Kasus Teluk Babi
 - Politik Luar Negeri USA – Bush – Penyerangan Irak dan Afganistan

Gender – Foreign Policy

- Kekuatan, kekuasaan, otonomi, kemerdekaan dan rasionalitas selalu diasosiasikan sebagai milik laki-laki, sebagai maskulin.
- Konsep-konsep ini sangat penting dalam politik luar negeri, pertahanan dan kepentingan nasional.
- Sebaliknya, perempuan cenderung diasosiasikan sebagai naif, lemah, emosional, bahkan kadang-kadang tidak patriotik.
- Patriot, pahlawan selalu diasosiasikan dengan laki-laki, tentara yang membela wanita dan anak-anak dari serangan musuh.

Sifat Maskulinistik → Tingkah Laku Negara

- Pengasosiasian politik dengan maskulinitas, sifat-sifat yang terkait dengan kelelakian, telah terjadi sejak dulu. Toughness (kekerasan), courage (keberanian /keteguhan hati), power (kekuasaan), independence (kemerdekaan /kemandirian), bahkan kekuatan fisik dan kekerasan sangat mempengaruhi pemikiran politik internasional.
- Budaya patriarkhi yang selalu memberi prioritas terhadap laki-laki mendorong terpeliharanya keyakinan ini.
- Sifat-sifat yang diasosiasikan dengan maskulinitas yang hegemonic diproyeksikan dalam tingkah laku negara, sehingga keberhasilan sebuah negara dalam berhubungan internasional cenderung diukur dengan kemampuannya dalam melindungi dirinya sendiri

Gender symbolism

- Gender symbolism yaitu karakteristik-karakteristik yang dikonstruksi secara social dan budaya seperti power, authonomy, rationality, public yang diasosiasikan sebagai stereotype maskulinitas.
- Sebaliknya karakteristik lemah, bergantung, emosional dan privat diasosiasikan sebagai stereotype feminitas.
- Definisi maskulinitas dan feminitas ini saling berhubungan.
- Menjadi “real man (laki-laki sejati)” berarti tidak boleh memunculkan sisi-sisi “womanly – (kewanitaan) yang lemah.

Gender structure

- Jika dilihat dari struktur hubungan kekuasaan maka karakteristik gender itu mengakibatkan ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.
- Pengasosian laki-laki dengan karakter kuat, otonom, rasional dan public; sedangkan perempuan itu lemah, bergantung, emosional dan privat tersebut, menimbulkan ketimpangan kekuasaan (power inequality) karena masyarakat lebih menghargai karakteristik yang melekat pada maskulinitas yaitu kuat, otonom, rasional dan public.
- Karena itu gender menjadikan maskulinitas menjadi superior, sedangkan feminitas menjadi inferior.
- Bahkan, karena gender sering diasosiasikan dengan perempuan saja (padahal seharusnya gender bicara perempuan dan laki-laki), maka gender sering diasosiasikan dengan hal-hal yang bersifat domestic, sehingga tidak ada hubungannya dengan politik internasional.

Penelitian Feminist dalam HI ≠ Penelitian HI Konvensional

- Hampir semua feminist yang menganalisa hubungan internasional memulai dengan gender sebagai sebuah konstruksi social.
- Foundationalist (Objectivist) – Anri Foundationalist (Subjectivis)
- Fokus analisa dan research question yang diajukan dalam penelitian feminis dalam Hubungan Internasional sangat berbeda dengan focus dan research question penelitian dalam Hubungan Internasional konvensional.
- Feminist dalam Hubungan Internasional cenderung menggunakan tingkat analisa individu, sedangkan Hubungan Internasional konvensional cenderung menggunakan tingkat analisa Negara bangsa.
- Feminist meneliti bagaimana konflik militer dan perilaku Negara-negara dalam system internasional dikonstruk melalui hubungan structural gender yang timpang sehingga mempengaruhi individu.

Teori Hubungan Internasional Feminist.

- Dalam klasifikasi “The Great Debate in International Relations”, feminist sering diletakkan dalam “third debate”.
- Tidak semua feminis post modern.
- Namun sebagian besar feminist post positivist.
- Feminist sepakat dengan pendapat Robert Cox bahwa teori selalu “for some one and for some purpose”.

Hegemonic Masculinity

- hegemonic masculinity similarly values masculinity over femininity in the interstate system.
- Here, state action and behaviour is valorised with identification of heroic, rational, fraternal or superior attributes of masculinity
- Combining feminist theory to international relations theory, state power is gained through identification with 'hegemonic masculinity'.
- This notion pertains to the idealised model of masculinity, behaviour utilised and presented by states to legitimise national interests and security

USA Foreign Policy in Iraq

- the first Gulf War was perceived as an opportunity for 'remasculinization' of American manhood and state hegemony in the Post-Cold War era.
- This new paradigm of US masculinity combined toughness and aggressiveness

American Hypermasculinity in Afghanistan

- Again discursive narratives of hegemonic masculinity arose in the aftermath of September 11 2001 in which phallogentric imagery reminiscent of the first Gulf War emerged to legitimate the US invasion of Afghanistan

MORAL MASCULINITY: THE CULTURE OF FOREIGN RELATIONS DURING THE KENNEDY ADMINISTRATION

- Moral masculinity was the set of values or criteria by which Kennedy and his closest foreign policy advisors defined themselves as white American men.
- Drawing on these criteria justified their claims to power.
- The values they embraced included heroism, courage, vigor, responsibility, and maturity. Kennedy's focus on civic virtue, sacrifice, and public service highlights the "moral" aspect of moral masculinity.

Gender – Foreign Policy

- Policymakers operate within a particular culture, a framework of values, meanings, and symbols, and this culture influences how they formulate and implement policy.
- Gender is socially constructed, historically specific categories that influence all aspects of society, including foreign relations
- A cultural analysis focusing on gender is important to the study of foreign relations because definitions of gender are about power.
- “gender is a primary field within which or by means of which power is articulated.”

Gender – Foreign Policy

- Gender is not an expression of biological difference but is a socially constructed category imposing ideology, values, customs, behavioral prescriptions, and social roles upon men and women
- categories of gender have historically been used to order society and organize equality and inequality.
- Because gender difference seems “natural” and thus unquestionable, it has been manipulated to justify the unequal distribution of resources, both material and symbolic, which confer power.
- The Western tradition values what it defines as “masculine” over “feminine” qualities

JF.Kennedy and The Masculinity of USA Foreign Policy

- During the early 1960s, members of the Kennedy administration used the values of moral masculinity to justify their claims to domestic and international power.
- Cuba at the Bay of Pigs in April 1961 :
- heroism encouraged Kennedy to proceed with the invasion plan.
- Heroism, both physical and mental, was an important component of moral masculinity. Adherents to moral masculinity certainly valued acts of physical heroism,
- Kennedy and his top coterie of advisors emphasized the role of a strong father figure and an ethos of responsibility to fulfill masculine criteria.
- Kennedy and his men were patriarchs for the nation and their allies. Frank Costigliola has described how American policymakers during the Cold War envisioned the Western alliance as a family, with the United States as the patriarch and uncooperative Western allies as children or hysterical women.

USA 'Father Figure' - Colonialism

- Colonialism was cast in patriarchal metaphors where the western hemisphere was a “family” and the United States was the “father figure” that would provide protection as well as discipline

Konsep Security

- Secara tradisional national security selalu difokuskan secara eksklusif pada military security.
- Feminist mengajukan konsep '*common security*' untuk menggambarkan keamanan yang lebih komprehensif dan multi dimensional dengan memperhatikan dimensi politik, ekonomi, lingkungan sama pentingnya dengan dimensi militer.